

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan sumber energi utama bahan pakan, terutama untuk ternak monogastrik. Hal ini disebabkan kandungan energi yang dinyatakan sebagai energi metabolis (ME) relatif tinggi dibanding bahan pakan lainnya. Jagung kaya akan bahan ekstrak tanpa nitrogen (Beta-N) yang hampir semuanya pati, kandungan lemak dalam jagung tinggi, jagung mengandung rendah serat kasar oleh karena itu mudah dicerna. Hasil analisis (Laboratorium TIP, 2017) kandungan gizi berdasarkan bahan kering; BK 87,27%; abu 1,38%; protein kasar 13,22%; lemak kasar 5,8%; dan serat kasar 2,92%. Penggunaan jagung di dalam ransum ayam broiler dapat mencapai taraf 70% (Hani'ah, 2008). Setiap varietas jagung yang tumbuh di Indonesia memiliki kandungan dan kualitas protein yang berbeda berkisar antara 9-13,5 % (Arifin, 2013). Perbedaan ini diduga dapat mempengaruhi pencernaan protein dan energi. Menurut Deptan (2010) kandungan nutrisi jagung dipengaruhi oleh genetik (varietas), jenis tanah, ketinggian tempat, keasaman tanah (pH), iklim (curah hujan dan temperatur). Ketinggian tempat mempengaruhi pertumbuhan jagung. Dataran tinggi yaitu daerah dengan rata-rata ketinggian 0-500 meter diatas permukaan laut (mdpl). Dataran sedang dengan ketinggian 500-1000 m dpl. Dataran tinggi dengan ketinggian >100 m dpl, dataran tinggi biasanya terletak di daerah gunung-gunung dan pegunungan. Pada dataran rendah umur jagung berkisar antara 3-4 bulan, tetapi pada dataran tinggi umur jagung berkisar 4-5 bulan (Effendi, 1987). Menurut Warisno (1998) kelembaban rendah akan mempengaruhi jaringan-jaringan tanaman seperti dehidrasi (pengeringan), sedangkan apabila kelembaban tinggi akan timbul penyakit bagi

tanaman jagung. Menurut Morecroft *et al* (1996), ketinggian tempat mempengaruhi kandungan protein, pada dataran tinggi nilai gizi pada daun lebih tinggi dibandingkan pada dataran rendah. Aoeptah (2002) menyatakan bahwa kandungan serat kasar rumput pada dataran rendah lebih tinggi dibandingkan dengan serat kasar di dataran tinggi.

Sebagai salah satu daerah penyangga produksi jagung di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Produksi jagung Kabupaten Padang Pariaman merupakan urutan ke enam di Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman (Lampiran 2). Peningkatan luas areal tanam dan produksi jagung di Kabupaten Padang Pariaman merupakan hasil kontribusi dari beberapa Kecamatan. Peningkatan produksi jagung di Kabupaten Padang Pariaman adalah untuk memenuhi permintaan jagung untuk pakan ternak unggas yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan untuk dipasarkan ke daerah Payakumbuh dan Lubuk Alung (Sindriasni, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Kandungan Nutrisi Jagung Dari Berbagai Varietas Bibit Yang Ada di Kabupaten Padang Pariaman”***.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh varietas yang berbeda pada jagung terhadap kandungan nutrisi jagung yang dihasilkan.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini untuk menyediakan data sekunder, kandungan nutrisi beberapa varietas jagung yang ditanam di Kabupaten Padang Pariaman dan kebijakan dalam menyusun ransum

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh varietas jagung terhadap kandungan nutrisi jagung yang ada di Kabupaten Padang Pariaman

1.5 Hipotesis Penelitian

Setiap varietas jagung memiliki kandungan nutrisi (SK, Lemak, PK, BK, Abu dan BETN) yang berbeda.

